

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pelajaran geografi adalah mata pelajaran disekolah jenjang menengah atas. Mata pelajaran ini terdapat di jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai mata pelajaran wajib, namun dapat juga dipilih sebagai mata pelajaran lintas minat untuk jurusan yang lain. Bahasan geografi melingkup pada kajian lingkungan, sehingga belajar mengajar bisa dilaksanakan di luar kelas juga mengambil fenomena sekitar lingkungan sebagai contohnya. Cara untuk keberlangsungan proses belajar mengajar yang dilakukan mata pelajaran geografi juga perlu memperhatikan proses pembelajaran yang terjadi pada abad 21 saat ini, baik guru maupun peserta didik ditekankan memiliki keterampilan juga kecerdasan untuk melakukan proses belajar mengajar baik *soft skill* maupun *hard skill*. Proses pendidikan diharapkan dapat membentuk dan mencetak sumber daya manusia berkualitas. Sebab pembelajaran di era 21 ini menekankan agar peserta didik dapat memiliki keterampilan dalam berkarir, berkomunikasi, berpikir kritis, mengembangkan ide-ide guna menghadapi kehidupan selanjutnya di lingkungan masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran abad 21 harus dikembangkan, mengingat bahwa belajar tidak akan pernah cukup dengan hanya mengandalkan pengetahuan melainkan perlu memiliki kemampuan dalam berpikir kritis, kreatif, memiliki karakter pemimpin yang kuat dengan memanfaatkan informasi dan komunikasi yang semakin mudah diakses (Maolidah, dkk. 2017).

Penerapan kemampuan berpikir kritis perlu dilakukan sejak dini dengan tujuan agar memudahkan peserta didik untuk paham terkait konsep-konsep yang diberikan pendidik dengan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga perkembangan pengetahuan tidak hanya dalam bentuk hafalan namun dalam bentuk pengalaman. Sejalan dengan pendapat Gunawan dalam Sari 2019 menyatakan bahwa, kemampuan berpikir pada peserta didik masih belum terealisasi dalam kehidupan peserta didik sehingga belum berfungsi secara maksimal. Berpikir kritis merupakan indikator kemampuan belajar yang termasuk

pada keterampilan utama pada abad ke-21 yang dibutuhkan pada masa sekarang (*Partnership For 21st Century Learning*, 2015). Berpikir kritis sangat dibutuhkan guna mengembangkan potensi individu yang dimiliki dan untuk mendukung perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni budaya. Oleh karenanya berpikir kritis ini perlu dikembangkan di sekolah. Pada kenyataannya, di sekolah belum banyak yang mengarah pada pembiasaan dan peningkatan cara berpikir kritis, namun masih mengarah pada hasil kognitif yang rendah. Pendidik menyampaikan materi tanpa mengikutsertakan peserta didik untuk menggunakan kemampuan dalam berpikirnya. Sehingga pembelajaran yang dilakukan terlihat pasif (Yanti, 2017). Hal ini menimbulkan dampak belum terciptanya mutu lulusan pendidikan yang berkualitas karena belum terealisasinya pengetahuan dengan menghubungkan suatu masalah kehidupan sehari-hari sehingga belum mampu bersaing dengan bangsa lain (PISA dalam Yanti, 2017).

Permasalahan terkait kemampuan berpikir kritis peserta didik masih lemah, didukung oleh data hasil survei yang dilakukan *The Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) sejak 1999-2012 yaitu studi atau survei internasional mengukur pengetahuan seperti mengingat, mengenali, menghitung, mengukur, mengklasifikasikan; penerapan seperti memilih, menjelaskan, memodelkan, menerapkan; dan penalaran termasuk analisis, meringkas, mengurutkan secara detail, memberikan alasan, menyelesaikan masalah. Hasil TIMSS terakhir yaitu pada tahun 2011 yang diterbitkan pada tahun 2012 mengklasifikasikan Indonesia menempati urutan ke-40 dari 42 negara. (Mullis, dkk, 2009). Berdasarkan data tersebut, menjadi suatu tantangan untuk pendidik di Indonesia agar dapat meningkatkan kemampuan dalam menerapkan pembelajaran berpikir kritis dan penyelesaian masalah.

Permasalahan kemampuan berpikir kritis dihadapi hampir setiap materi pembelajaran di sekolah. Seperti fakta dilapangan yang peneliti temukan pada saat observasi awal di sekolah SMA Pasundan 7 Bandung pada mata pelajaran geografi yaitu peserta didik belum dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan permasalahan kehidupan di lingkungan sekitar. Pembelajaran dilakukan dengan diskusi namun masih terpaku apa yang dihafal dan disampaikan bukan sesuatu

hal apa yang dapat diambil topik dari bahasan untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. Selain itu, hasil penelitian Hasanah, 2008 (dalam Yanti, 2017) dari hasil identifikasi data analisisnya pada kegiatan dan hasil belajar di beberapa SMA Bandung dan Cimahi menyatakan bahwa kemampuan dalam berpikir kritis dan berpikir kreatif belum sesuai dengan harapan. Hasil menunjukkan hanya sekitar 9% peserta didik dari 703 peserta didik yang diuji dapat melakukan tes kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Toto, 2018 yang dilakukan di SMA Negeri 20 Kabupaten Tangerang Banten mata pelajaran PAI kelas X menunjukkan data yang diperoleh peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kritis hanya 23% dari 308 orang peserta didik dan 45% peserta didik yang nilainya berhasil mencapai KKM. Akar penyebab dari permasalahan tersebut yaitu berasal dari beberapa faktor. Faktor tersebut yaitu faktor dari guru, alat atau media pembelajaran, dan metode yang dilakukan dan lingkungan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus, 2022 di SMA Laboratorium Undiksha pada mata pelajaran geografi kelas X menunjukkan hasil bahwa cara berpikir kritis peserta didik masih rendah. Pembelajaran geografi masih kurang diminati oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan pembelajaran geografi dianggap kurang bermanfaat untuk pengimplementasian di lingkungan untuk jangka panjang. Selain itu juga, pembelajaran seringkali hanya menggunakan buku sehingga geografi dianggap ilmu yang mudah dan hanya bisa dipelajari melalui membaca saja dan seringkali disepelekan. Padahal dalam pengimplementasiannya perlu dilakukan praktik lapangan atau sejenisnya agar pembelajaran dapat dipahami dengan baik dan dapat dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran geografi akan memberikan keuntungan untuk meningkatkan cara berpikir dalam pemahaman pemanfaatan keruangan yang dijadikan sebagai acuan dalam berbagai bidang pekerjaan.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan penerapan metode dan media ajar yang selaras dengan kebutuhan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Proses pembelajaran secara aktif dan berpikir kritis perlu ditunjang dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang digunakan sebagai

Siti Rosita, 2023

PENERAPAN MIND MAP SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN GEOGRAFI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DI SMA PASUNDAN 7 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

alat bantu dalam mengajar. Seperti yang dikatakan oleh (Novita dkk., 2019) bahwa media pembelajaran dikategorikan menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya proses belajar mengajar, baik dari pendidik maupun peserta didik. Media pembelajaran yang digunakan dapat dibuat baik dari hasil perkembangan teknologi saat ini maupun menggunakan bahan yang mudah digunakan. Maka para pendidik diharapkan dapat memanfaatkan alat bantu secara efektif dan efisien dalam pelaksanaan pembelajaran.

SMA Pasundan 7 Bandung merupakan sekolah menengah atas yang berlokasi di Jl. Kebon Jati No. 31, Kb. Jeruk, Kec. Andir, Kota Bandung, Jawa Barat 40181. Sekolah ini merupakan sekolah swasta yang terikat oleh paguyuban pasundan. Peserta didik yang bersekolah di SMA Pasundan 7 Bandung berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan yang beragam. Selain itu sarana dan prasarana di sekolah ini cukup memadai namun masih kurang dalam jumlah. Sehingga dalam proses pembelajaran antar guru perlu untuk bergiliran dalam menggunakannya. Oleh karenanya pembelajaran seringkali dilakukan dengan cara ceramah. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti menerapkan media pembelajaran yang mudah dan efektif pada mata pelajaran geografi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu *mind map*. Media *mind map* memberikan kemudahan pada peserta didik dalam memilah dan memilih suatu informasi dengan terstruktur. (Sabrina, 2018). Menggunakan *mind map*, informasi yang panjang dapat dikemas dengan jelas dan padat menggunakan suatu diagram dengan warna dan bentuk yang disesuaikan dengan keinginan peserta didik sehingga memudahkan peserta didik dalam mengingat dan mengungkapkan pendapat atau ide dengan pemikiran yang selaras sehingga menimbulkan pemikiran yang kritis dalam menyelesaikan berbagai hal (Buzan dalam Novita, 2019).

Banyak penelitian telah dilakukan mengenai penerapan media pembelajaran *mind map* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Contohnya, pada tahun 2020, Tini dkk melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas *Problem Based Learning* dengan *Mind Mapping* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik SMP." Penelitian ini

Siti Rosita, 2023

PENERAPAN MIND MAP SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN GEOGRAFI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DI SMA PASUNDAN 7 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

dilakukan di SMP BPK Penabur Serang dan bertujuan untuk menguji pengaruh pembelajaran *problem based learning* dengan *mind mapping* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam penelitian ini, digunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *problem based learning* dengan *mind mapping* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini terlihat dari perbandingan nilai rata-rata antara *pretest* dan *posttest* setelah dilakukan eksperimen. Hasil ini tercermin dalam peningkatan N gain sebesar 82% pada kelompok eksperimen dan 71% pada kelompok kontrol.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Jella Rantika pada tahun 2019 dengan judul "Efektivitas Model *Learning Cycle 7E* dengan Penggunaan Media *Mind Map* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Peserta didik SMA." Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model *Learning Cycle 7E* dengan penggunaan media *mind map* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam efektivitas model *Learning Cycle 7E* dengan penggunaan media *mind map* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik SMA. Bukti dari hasil ini dapat dilihat dari nilai T_{hitung} sebesar 3,346 yang melebihi nilai T_{tabel} (1,669), mengindikasikan penolakan hipotesis nol (H_0) dan penerimaan hipotesis alternatif (H_a). Selain itu, nilai *effect size* yang diperoleh sebesar 0,75 juga menggambarkan sejauh mana dampak atau perbedaan yang dihasilkan oleh penggunaan model *Learning Cycle 7E* dengan media *mind map* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik SMA.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Siska Marviyanasari pada tahun 2016 berjudul "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Geografi melalui Model *Mind Mapping*." Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar pada mata pelajaran geografi, khususnya materi lingkungan hidup untuk pembangunan berkelanjutan, di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ngambar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

Siti Rosita, 2023

PENERAPAN MIND MAP SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN GEOGRAFI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DI SMA PASUNDAN 7 BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model mind mapping mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pada siklus 1, rata-rata keterampilan berpikir kritis mencapai 33.45%, dengan kriteria kurang baik. Pada siklus 2, rata-rata meningkat menjadi 50.09%, dengan kriteria cukup baik. Pada siklus 3, keterampilan berpikir kritis mencapai rata-rata 73.89%, dengan kriteria baik .

Berdasarkan tuntutan pada abad ke 21 yang memberikan penekananan pada peserta didik harus mempunyai kemampuan berpikir kritis, maka peneliti mencoba menerapkan media pembelajaran *mind map* dengan tujuan dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran geografi dan memanfaatkan media yang mudah dan efektif dengan harapan pembelajaran dapat tetap berlangsung secara maksimal tanpa adanya kendala. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, judul yang diambil peneliti yaitu **“Penerapan *Mind Map* Sebagai Media Pembelajaran Geografi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Di SMA Pasundan 7 Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan penerapan media *mind map* pada mata pelajaran geografi di SMA Pasundan 7 Bandung?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran geografi di SMA Pasundan 7 Bandung?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, adapun tujuan yang dapat dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan penerapan media *mind map* pada mata pelajaran geografi di SMA Pasundan 7 Bandung
2. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran geografi di SMA Pasundan 7 Bandung
3. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini akan berguna kepada semua pihak, baik praktis juga teoritis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berdasarkan teoritis hasil penelitian yang dilakukan ini, berharap memberikan manfaat sebagai acuan dalam pengembangan pembelajaran yang inovatif dan kreatif khususnya penerapan *mind map* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui media yang digunakan dengan menggunakan *mind map*.
- b. Bagi Pendidik, menjadi sumber referensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam memecahkan permasalahan dalam pembelajaran.
- c. Bagi Sekolah, mampu meningkatkan pengembangan kualitas pendidikan dan pembelajaran dan mampu memberikan kontribusi dalam peningkatan prestasi dalam keterampilan kemampuan berpikir kritis.

1.5 Definisi Operasional

1. *Mind Map*

Siti Rosita, 2023

PENERAPAN MIND MAP SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN GEOGRAFI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DI SMA PASUNDAN 7 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

Media pembelajaran yang digunakan untuk menjadi alat bantu dalam pembelajaran sangatlah beragam. Satu diantaranya adalah *mind map*. *Mind map* merupakan media yang memberikan kemudahan pada peserta didik dalam memilah dan memilih suatu informasi dengan terstruktur. (Sabrina, 2018). Menggunakan *mind map*, informasi yang panjang dapat dikemas dengan jelas dan padat menggunakan suatu diagram dengan warna dan bentuk yang disesuaikan dengan keinginan peserta didik sehingga memudahkan peserta didik dalam mengingat dan bekerja secara alami dengan pemikiran sehingga menimbulkan pemikiran yang kritis dalam menyelesaikan berbagai hal Buzan, 2012 (dalam Novita, 2019).

2. Media Pembelajaran

Menurut Aqib (2015) media merupakan perantara atau pengantar dan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan guna menyampaikan pesan dan menstimulus sehingga terjadi proses pembelajaran pada peserta didik. Paparan lanjutan yang dikemukakan oleh Aqib yaitu berkaitan dengan jenis media pembelajaran terbagi menjadi 2 macam, yaitu *by design learning source* dan *learning resource by utilization*.

Menurut Aqib (2012), dalam proses pembelajaran, media pembelajaran memiliki manfaat umum, antara lain; Menyamakan penyampaian materi, membuat pembelajaran lebih jelas dan menarik, mendorong interaksi dalam proses pembelajaran, mengoptimalkan efisiensi waktu dan tenaga, meningkatkan kualitas hasil belajar, memungkinkan belajar dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, membantu menumbuhkan sikap positif terhadap proses dan materi belajar, meningkatkan peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif. Selain manfaat umum tersebut, media pembelajaran juga memiliki manfaat khusus masing-masing, seperti; Memperjelas penyajian pesan yang bersifat non-verbal, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra terkait dengan objek yang bisa besar atau kecil, menyesuaikan kecepatan gerak objek yang bisa cepat atau lambat, memfasilitasi pemahaman kejadian masa lalu, mengatasi kompleksitas objek yang dapat luas atau sempit, membantu peserta yang

memiliki sikap pasif, menciptakan persamaan pengalaman dan persepsi peserta yang beragam. Semua manfaat ini menjadikan media pembelajaran sebagai alat yang penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan interaktif.

3. Berpikir Kritis

Berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh manusia, yang memberikan fungsi utama yaitu keterampilan dalam menyelesaikan peristiwa yang dialami oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ennis (dalam Yanti., 2017) tahapan dalam berpikir kritis yaitu kemampuan dalam memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat kesimpulan, memberikan penjelasan lebih lanjut dan strategi dan taktik.

1.6 Sistematika Penulisan

Pemaparan pada penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yang bertujuan untuk mempermudah pencarian pembaca. Secara garis besar penelitian ini terbagi kedalam

Bab I Pendahuluan: Bab pendahuluan memuat terkait pemaparan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka: Pada bagian kajian pustaka peneliti memaparkan mengenai teori-teori, penjelasan, pengutipan jurnal maupun karya ilmiah lain, yang mendukung dan berhubungan dengan penelitian penulis.

Bab III Metode Penelitian: Pada bagian bab ini, peneliti memaparkan lokasi penelitian, pendekatan geografi yang diambil, metode yang digunakan, penjelasan mengenai alat dan bahan yang membantu penelitian, variabel yang digunakan dalam penelitian, pemilihan populasi dan sampel dalam penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

Bab IV Temuan dan Hasil: Pada bab ini berisi mengenai pemaparan temuan dan hasil penelitian setelah proses penelitian selesai dilaksanakan.

Siti Rosita, 2023

PENERAPAN MIND MAP SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN GEOGRAFI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DI SMA PASUNDAN 7 BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

Bab V Simpulan dan Saran: Bagian bab ini, membahas mengenai kesimpulan peneliti setelah proses penelitian dan hasil penelitian yang didapatkan serta saran yang ditulis peneliti yang ditujukan untuk pihak terkait.